Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

KONSEP AL SYAKL DALAM ILMU MANTIQ

Didin Hidayat, Irfan Maulana, Yayu Wulandari, Ananda Septiani Kurnia
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah,
IAI Al -Azhary Cianjur

Email : Santriabah6886@gmail.com, Irfanmaulanaa531@gmil.com,
wulanyayu12@gmail.com, anandaseptiani938@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the concept of Al-Shakl (syllogistic figures) within the discipline of Ilmu Mantiq as a fundamental instrument for logical inference (istidlal). In the tradition of Arabic formal logic, Al-Shakl is determined by the placement of the haddul ausath (middle term) within the premises that constitute an argument. The method employed in this research is qualitative-descriptive, utilizing a literature review of classical logic texts. The findings reveal that there are four distinct figures (Al-Ashkal Al-Arba'ah), each governed by specificconditions for validity (shurut al-intaj). The first figure (Syakal Awwal) is considered the most perfect and intuitive form because its middle term's position facilitates a direct conclusion, whereas the fourth figure (Syakal Rabi') is viewed as the most remote from natural human reasoning. Understanding these structures is crucial for avoiding logical fallacies (mughalatah) and ensuring the validity of arguments in theological and Islamic legal discourses.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis konsep Al-Syakl (bentuk-bentuk silogisme) dalam Ilmu Mantiq sebagai perangkat utama dalam penarikan kesimpulan rasional (*istidlal*). Dalam tradisi logika klasik Islam, Al-Syakl ditentukan oleh posisi *hadd al-ausath* (term penengah) di dalam dua premis silogisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka terhadap karya-karya klasik dan kontemporer di bidang mantiq. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk silogisme (*al-asykāl al- arba'ah*) yang masing-masing memiliki syarat validitas (*syurūṭ al-intāj*) tersendiri. Pemahaman yang tepat terhadap Al-Syakl berperan penting dalam menjaga ketepatan berpikir, menghindari kekeliruan logis (*mughalāṭah*), serta memperkuat argumentasi dalam kajian keilmuan Islam.

Kata kunci: Ilmu Mantiq, Al-Syakl, Silogisme, Qiyas, Logika Islam

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 841
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Ilmu Mantiq merupakan disiplin keilmuan yang berfungsi sebagai alat untuk menjaga akal dari kesalahan berpikir. Salah satu pembahasan sentral dalam mantiq adalah silogisme (*qiyās*), yaitu metode penalaran yang menghasilkan kesimpulan baru dari dua premis. Struktur silogisme ini dikenal dengan istilah **Al-Syakl**, yang memainkan peranan penting dalam menentukan validitas kesimpulan.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Kesalahan dalam memahami Al-Syakl sering kali menyebabkan kerancuan berpikir dan kesimpulan yang tidak sah. Oleh karena itu, pembahasan mendalam mengenai konsep, jenis, dan syarat Al-Syakl menjadi urgensi akademik, khususnya dalam kajian filsafat Islam, teologi, dan ushul fiqh.

- **PENGERTIAN**

1. **Definisi Al-Sykal**

Al-Sykal berasal dari bahasa Arab yang dapat diterjemahkan sebagai "kekacauan" atau "ketidakaturan". Dalam ilmu mantik, al-Sykal mengacu pada keadaan di mana argumen tidak disusun dengan baik, menghasilkan kesimpulan yang tidak sah atau tidak logis. Ketidakaturan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk

kesalahan dalam pemilihan premis, pengabaian logika dasar, dan ketidakpahaman terhadap struktur argument.[205]

Dalam terminologi Ilmu Mantiq, **Al-Syakl adalah bentuk silogisme yang ditentukan oleh posisi *hadd al- ausath* (term tengah) dalam premis mayor dan premis minor**. Dengan demikian, Al-Syakl tidak bermakna kekacauan atau ketidakaturan, melainkan struktur formal penalaran logis.

Ibnu Sina mendefinisikan Al-Syakl sebagai susunan term-term silogisme yang darinya dapat diketahui kemungkinan sah atau tidaknya suatu kesimpulan. Oleh sebab itu, Al-Syakl menjadi dasar evaluasi validitas argumen rasional.

1. **Sejarah Perkembangan Al-Sykal**

Perkembangan al-Sykal dalam ilmu mantik dapat ditelusuri kembali ke pemikiran filsuf Yunani seperti Aristoteles, yang telah mengidentifikasi beberapa jenis kesalahan dalam penalaran,[206] Dalam konteks ini, para sarjana Muslim seperti Al-Ghazali dan Al-Farabi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman al-Sykal dan cara-cara untuk menghindarinya dalam proses berpikir dan berargumen,[207]

Pemikiran Aristoteles ini kemudian berkembang dan dikaji lebih lanjut oleh para filsuf Muslim. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali memberikan kontribusi besar dalam memperluas pemahaman tentang al-Sykal, baik dari sisi teoritis maupun praktis.

Mereka tidak hanya membahas bentuk-bentuk kesalahan penalaran, tetapi juga cara mengenali dan menghindari al-Sykal dalam proses berpikir dan berargumen.

Dalam perkembangan selanjutnya, konsep al-Sykal tidak berhenti pada kajian klasik, melainkan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Pada era modern, al-Sykal dikaji dalam konteks logika informal, filsafat bahasa, serta psikologi kognitif, sehingga cakupannya menjadi lebih luas dan relevan dengan persoalan sosial, budaya, dan ilmiah kontemporer.

1. **Jenis-Jenis Al-Sykal**

Al-Sykal dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan sifat ketidakaturannya. Berikut adalah dua kategori utama dari al-Sykal:

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

a. Al-Sykal Klasik.

Al-Sykal klasik merujuk pada bentuk-bentuk ketidakaturan dalam argumen yang telah dikenal sejak zaman kuno. Jenis ini mencakup kesalahan logika yang sering muncul dalam penalaran, seperti kesalahan dalam silogisme dan generalisasi berlebihan. Contoh dari al-Sykal klasik termasuk argumen ad hominem, di mana penyerang berfokus pada karakter lawan daripada argumennya,[208]

a. Al-Sykal Modern.

Al-Sykal modern mencakup ketidakaturan dalam argumen yang lebih kompleks, sering kali terkait dengan konteks sosial, budaya, atau ilmiah saat ini. Jenis ini mencakup kesalahan dalam penalaran yang muncul dari penggunaan data yang tidak relevan atau tidak akurat, serta bias kognitif yang mempengaruhi proses berpikir.[209]

1. **Macam-Macam Al-Syakl (Al-Asykāl Al-Arba‘ah)**

Para ulama mantiq sepakat bahwa bentuk silogisme terbagi menjadi empat, yaitu:

a. Syakl Awwal (Bentuk Pertama)

Pada Syakl Awwal, *hadd al-ausath* menjadi subjek pada premis mayor dan predikat pada premis minor. Bentuk ini dianggap paling kuat dan paling mudah menghasilkan kesimpulan yang sah.

Contoh ;a. Semua manusia fana.b. Zaid adalah manusia.c. Maka Zaid fana.

a. Syakl Tsani (Bentuk Kedua)

Dalam Syakl Tsani, *hadd al-ausath* menjadi predikat pada kedua premis. Bentuk ini membutuhkan syarat tambahan agar kesimpulannya sah.

a. Syakl Tsalis (Bentuk Ketiga)

Pada Syakl Tsalis, *hadd al-ausath* menjadi subjek pada kedua premis. Bentuk ini sering menghasilkan kesimpulan parsial dan memerlukan kehati-hatian dalam penggunaannya.

a. Syakl Rabi‘ (Bentuk Keempat)

Syakl Rabi‘ menempatkan *hadd al-ausath* sebagai predikat pada premis mayor dan subjek pada premis minor. Bentuk ini dipandang paling lemah dan paling jauh dari kebiasaan berpikir manusia.

1. **Karakteristik Al-Sykal**

b. Ketidakpastian dalam Argumen.

Salah satu karakteristik utama al-Sykal adalah ketidakpastian dalam argumen yang dihasilkan. Ketidakpastian ini dapat muncul dari penggunaan premis yang tidak jelas atau tidak konsisten, yang dapat mengarah pada kesimpulan yang lemah atau tidak valid,[210]

a. Ketidaksesuaian Premis.

Ketidaksesuaian premis terjadi ketika premis yang diajukan dalam argumen tidak memiliki relevansi atau tidak saling mendukung. Hal ini menyebabkan kesimpulan yang diambil menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan dan merusak integritas argumen secara keseluruhan,[211]

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

- **Al-Sykal dalam Praktik Pemikiran Kritis,**

Al-Sykal memiliki implikasi yang signifikan dalam praktik pemikiran kritis. Pemahaman tentang al-Sykal membantu individu untuk mengenali dan menghindari kesalahan dalam argumen, baik dalam konteks akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat mencegah terjadinya al-Sykal dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional,[2 1 2]

- **Contoh Kasus Al-Sykal**

Berikut adalah beberapa contoh kasus yang mencerminkan al-Sykal dalam penalaran dan argumen:

a. Argumen untuk Manusia:

Dalam debat publik, seorang politikus menyerang karakter lawan politiknya daripada membahas isu yang diangkat. Ini adalah contoh al-Sykal klasik di mana argumen tidak dihadapi dengan cara yang logis.

a. Kesalahan Generalisasi:

Seseorang menyimpulkan bahwa semua mahasiswa buruk dalam matematika hanya berdasarkan pengalaman buruk dengan beberapa mahasiswa. Ini mencerminkan al-Sykal modern yang muncul dari kesimpulan yang diambil tanpa bukti yang memadai.

a. Ketidakpahaman tentang Kausalitas:

Argumen yang menyatakan bahwa karena A terjadi sebelum B, maka A menyebabkan B tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin berkontribusi juga mencerminkan ketidakaturan dalam berpikir.

- **Syarat Validitas Al-Syakl (Syurūṭ Al-Intāj)**

Agar suatu silogisme menghasilkan kesimpulan yang sah (*ṣaḥīḥ*), para ulama mantiq menetapkan sejumlah syarat yang dikenal sebagai *syurūṭ al-intāj*. Syarat-syarat ini berlaku umum bagi seluruh bentuk Al-Syakl.

Pertama, *hadd al-ausath* harus terdistribusi minimal satu kali dalam premis. Jika tidak, maka hubungan antara term kecil dan term besar tidak dapat dipastikan.

Kedua, tidak boleh terdapat dua premis yang sama-sama negatif. Dua premis negatif tidak dapat melahirkan kesimpulan apa pun.

Ketiga, apabila salah satu premis bersifat negatif, maka kesimpulan yang dihasilkan juga harus bersifat negatif.

Keempat, kesimpulan tidak boleh lebih umum daripada premis-premisnya. Pelanggaran terhadap syarat ini akan menyebabkan kesalahan generalisasi.

Syarat-syarat ini menunjukkan bahwa validitas silogisme tidak hanya ditentukan oleh kebenaran premis, tetapi juga oleh ketepatan bentuknya.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

- **Relevansi Al-Syakl dalam Pemikiran Kritis**

Pemahaman Al-Syakl tidak hanya penting dalam kajian teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam berpikir kritis. Dengan memahami struktur silogisme, seseorang dapat:

- Menilai keabsahan argumen

- Menghindari kesesatan logika (*mughalāṭah*)

- Menyusun argumentasi yang sistematis dan rasional

Pemahaman terhadap Al-Syakl memiliki relevansi yang sangat besar dalam pengembangan pemikiran kritis. Dengan memahami struktur silogisme, seseorang mampu membedakan antara argumen yang sah dan argumen yang keliru.

Dalam konteks akademik, Al-Syakl membantu mahasiswa dan peneliti untuk menyusun argumen secara sistematis dan bertanggung jawab. Dalam konteks sosial, pemahaman ini memungkinkan individu untuk tidak mudah terpengaruh oleh argumen retoris yang tampak meyakinkan tetapi cacat secara logika.

Dalam tradisi keilmuan Islam, Al-Syakl memiliki peran sentral dalam ushul fiqh, khususnya dalam proses *istinbāṭ al-aḥkām*. Banyak kesalahan dalam penetapan hukum terjadi bukan karena lemahnya dalil, melainkan karena kesalahan dalam proses penalarannya.

Dengan demikian, penguasaan Al-Syakl bukan sekadar kebutuhan teoritis, tetapi juga kebutuhan praktis dalam kehidupan intelektual dan sosial.

- **PENUTUP**

KESIMPULAN

Al-Sykal adalah konsep penting dalam ilmu mantik yang menunjukkan ketidakaturan dalam argumen dan penalaran. Memahami al-Sykal dan jenis-jenisnya membantu individu dalam mengevaluasi dan menyusun argumen yang lebih baik, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, penting bagi setiap individu untuk mengenali dan menghindari kesalahan dalam argumen agar dapat berpartisipasi dalam diskusi yang lebih produktif dan logis.

DAFTAR PUSTAKA

Aristoteles, Sophistical Refutations, terj. D. P. Henry, Oxford University Press, 2004, hlm. 22. Al-Ghazali, Mi'yar al-'Ilm, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, hlm. 95.

Artikel tentang Mantiq dalam konteks filsafat Islam — Jurnal Filsafat Indonesia

Artikel tentang peran logika/mantiq dalam memahami maqashid syariah kontemporer. Burhanuddin Ridlwan dkk. — Ilmu Mantiq (Logika)

Copi, Irving M., Introduction to Logic, Macmilla, 1978, blm. 134

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Edwin Syarif — Pengaruh Mantiq (Logika) dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman — Ilmu Ushuluddin Hurley, Patrick — A Concise Introduction to Logic

Ibnu Sina, Kitab al-Shifa: Logika, terj. S. M. Raza, Karachi: Islamic Book Foundation, 1974, hlm. 72.

Kahneman, Daniel, Thingking, Fast and Slow, Farrar, Straus and Giroux, 2011, hlm. 250. Lemmon, Edward John — Beginning Logic

Nasihun Amin — Logika Ilmu Mantiq: Dasar-Dasar dan Penerapan

Paul Richard, dan Linda Elder, Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Person Life, Financial Times Press, 2014, hlm. 90.

Russell, Bertrand, Principia Mathematica, Cambridge University Press, 1910, hlm. 145. Rudianto & Musyahid — Logika Maqashid: Implementasi Maqāṣid Al-Sharī'ah

Tesis: Logika Abu Hamid al-Ghazali… — UGM Repository

Tesis: Implementasi Silogisme dan Analogi al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din — UIN Sunan Kalijaga Walton, Douglas N., Informal Logic: A Pragmatic Approach, Cambridge University Press, 2008, hlm. 102.